

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan membuka ruang untuk proses pembangunan dan kemajemukan bangsa, mencerahkan serta mengembangkan kualitas dan daya saing manusia. Pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme. Keberadaan kemajemukan perlu dirawat dan dijaga secara bersama untuk menuju kehidupan yang damai.¹

Pendidikan, juga dipahami sebagai hak asasi manusia (HAM), semua orang butuh untuk memiliki akses terhadap pendidikan. Maka dari itu, pendidikan mesti diperoleh oleh semua orang tanpa memandang ras, suku, agama, fisik, latar belakang sosial, kemampuan ekonomi, politik, jenis kelamin serta kepercayaan agama.² Keterbatasan fisik seseorang (peserta didik) tidak membuat hak memperoleh pendidikan hilang sehingga muncullah pendidikan untuk semua orang (education for all). Begitulah posisi hak terhadap akses pendidikan.

¹ M. Agus Nuryanto, *Mazhab Pendidikan Krisis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan* (Jakarta: Grafindo, 2004), hlm. 1.

² Muhammad Usman, “*Piagam Madinah, Solusi Konflik Singkil*”. Serambi Indonesia, 17 Oktober 2015.

Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin yang selanjutnya disebut profil pelajar, merupakan pelajar yang memiliki pola pikir, bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila yang universal dan menjunjung tinggi toleransi demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia. Profil pelajar juga memiliki pengetahuan dan keterampilan berpikir antara lain: berpikir kritis, memecahkan masalah, metakognisi, berkomunikasi, berkolaborasi, inovatif, kreatif, berliterasi informasi, berketakwaan, berakhhlak mulia, dan moderat dalam keagamaan.³

Menanamkan karakter dalam diri peserta didik tidak dapat dilakukan secara instan atau hanya sekali saja. Penanaman ini perlu dilakukan secara terus menerus secara berkesinambungan. Karena proses internalisasi atau penanaman karakter-karakter yang baik pada anak dan generasi muda adalah pekerjaan yang tidak pernah usai hingga generasi tersebut terus berganti dan meneruskan apa apa yang baik kepada generasi seterusnya.⁴

Berdasarkan Keputusan Kementerian Agama No. 347 Tahun 2022, profil pelajar Rahmatan Lil Alamin memiliki tujuan agar siswa menjadi sosok moderat, bermanfaat di lingkungan masyarakat serta aktif membela tanah air atau menjaga keutuhan NKRI. Proyek penguatan profil pelajar Rahmatan Lil Alamin adalah sebuah pembelajaran lintas disiplin ilmu yang

³ Ahmad Rusdiana, *Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*, (Jawa Bara: Pegiat Rumah Baca Tresna, 2023), hal 23

⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2013), 8

di dalamnya terdapat kegiatan seperti: mengamati,mencari solusi terhadap suatu masalah disekitar, dan menguatkan berbagai macam kopotensi siswa.⁵

Toleransi merupakan konsep yang selalu diusung oleh berbagai kelompok dengan tujuan untuk membawa perdamaian dalam kehidupan manusia. Perdamaian sangat penting mengingat kesejahteraan hidup manusia diawali dengan perdamaian.⁶ Oleh karena itu, tidak mengherankan jika setiap orang ingin membangun toleransi di sekitar dirinya untuk menciptakan perdamaian.

Atas dasar tersebut maka penanaman pemahaman toleransi di kalangan peserta didik sangat penting mengingat mereka adalah generasi emas yang dikemudian hari akan meneruskan estafet kepemimpinan bangsa dan negara. Selain pendidikan secara umum, pendidikan agama juga turut berkontribusi banyak dalam membangun sikap toleransi. Bukti secara realistik menunjukkan bahwa agama memiliki fungsi utama sebagai keyakinan yang menyangkut kehidupan batin (inner life) dan berkaitan erat dengan nilai.⁷

Penanaman nilai inilah yang selanjutnya disebut internalisasi, proses ini merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk membentuk karakter

⁵ Kementerian Agama RI. *Panduan Pengembangan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin di Madrasah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2022. Diakses dari: <https://cendikia.kemenag.go.id>

⁶ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi*, (Perpustakaan Nasional RI: Nusa Media, 2021), hlm. 1

⁷ U. Abdullah Mumin, “*Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah)*,” Al-Afkar: *Journal for Islamic Studies* Vol. 01, No. 2 (2018), hlm. 20.

manusia. Internalisasi nilai toleransi pada peserta didik adalah proses penghayatan nilai-nilai toleransi yang pada akhirnya akan menumbuhkan sikap toleransi pada peserta didik. Lebih lanjut sikap toleransi yang telah tumbuh dalam diri peserta didik akan membuatnya lebih inklusif dalam melihat realita sosial.

Madrasah yang menjadi tempat menempa ilmu bagi peserta didik sangat berpengaruh terhadap internalisasi nilai-nilai toleransi pada peserta didik. Kegiatan belajar mengajar di madrasah memberikan pengetahuan secara teoritis mengenai toleransi dan berkeadaban. Interaksi sosial di madrasah menjadi proses pemaknaan toleransi dan berkeadaban secara empiris. Semua proses tersebut merupakan proses penghayatan nilai toleransi dan berkeadaban secara teoritis di dalam kelas maupun secara praktis di luar kelas. madrasah adalah entitas kecil sebuah masyarakat, ia memiliki sistem nilai dan perilaku yang dapat diciptakan melalui pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari, ketika proses ini bersifat hidden curriculum yang menunjang terhadap tercapainya tujuan pendidikan.

Berkeadaban untuk memahami pentingnya sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia baik terhadap diri, orang lain dan terhadap alam serta peduli untuk merawat lingkungan sekitarnya dengan berdasarkan kearifan lokal dan ajaran agama islam. Peserta didik memahami keragaman tradisi budaya dan kearifan lokal yang beragam yang menjadi kekayaan budaya bangsa. Peserta didik membangun rasa ingin tahu melalui

pendekatan inkuiiri dan eksplorasi budaya dan kearifan lokal serta berperan untuk menjaga kelestariaannya.

Masyarakat yang semakin beragam, penanaman nilai toleransi dan sikap berkeadaban menjadi hal yang mendesak untuk dilakukan sejak dini. Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa agar mampu menghargai perbedaan dan bersikap santun. Akidah Akhlak menjadi media strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut, tidak hanya melalui aspek ibadah, tetapi juga melalui pembentukan moral dan sosial. Namun, realitanya masih banyak siswa yang belum menunjukkan perilaku toleran dan beradab dalam keseharian. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak agar nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku nyata.

Berkeadaban yaitu menunjukkan sikap sopan santun kepada siapapun, merupakan cerminan karakter yang mulia. Hal ini berarti menunjukkan rasa hormat dan penghargaan kepada orang yang lebih tua, serta kasih sayang dan perhatian kepada yang lebih muda. Sikap ini bukan hanya tentang tata krama dan perilaku luar, tetapi juga tentang hati yang tulus dan penuh empati.⁸

Kita bersikap sopan santun, menciptakan suasana yang harmonis dan penuh kasih sayang di sekitar kita. Kita menunjukkan bahwa kita

⁸ Najamuddin Petta Solong, *Paradigma Baru Materi Pendidikan Islam*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2022), 222

menghargai keberadaan setiap orang, terlepas dari usia, latar belakang, atau status sosial mereka. Sikap ini membangun jembatan komunikasi yang kuat dan mempererat hubungan antarmanusia.⁹ Menunjukkan sikap sopan santun kepada siapapun, merupakan sebuah investasi yang berharga. Investasi ini akan menghasilkan panen kebaikan dan kebahagiaan, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Toleransi dan berkeadaban merupakan dua pilar penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Toleransi mengacu pada sikap saling menghargai dan menerima perbedaan antar individu, baik itu dalam hal agama, budaya, maupun pandangan hidup. Kita menerapkan toleransi, dapat menciptakan lingkungan yang damai, di mana setiap orang merasa dihargai dan memiliki ruang untuk mengekspresikan diri.

Sementara itu, berkeadaban mencerminkan perilaku yang mengedepankan etika, moral, dan norma-norma sosial dalam interaksi sehari-hari. Seseorang yang berkeadaban akan menunjukkan sikap sopan santun, menghormati orang lain, serta bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil.

Dapat di simpulkan bahwa toleransi dan berkeadaban saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Mempraktikkan toleransi, kita dapat membangun hubungan yang positif dan saling menghormati, sementara berkeadaban memastikan bahwa interaksi kita dilakukan dengan

⁹ Intan Permata Putri, Zayyana Zahrotul Fitri dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Asesmen Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023), 42

cara yang baik dan bermartabat. Keduanya sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, damai, dan berkeadilan.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.¹⁰ Di dalam Kurikulum Merdeka salah satunya ada profil pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA). Nilai-nilai profil pelajar rahmatan lil alamin yang telah di terapkan yakni Toleransi (Tasamuh), dan Berkeadaban (Ta'addub. Dengan adanya profil pelajar rahmatan lil' alamin sangat membantu dalam membentuk karakter peserta didik sehingga dapat memberikan manfaat terutama di lingkungan sekitar. Kegiatan yang sering dilakukan di madrasah sebelum memulai pembelajaran di kelas diantaranya yaitu sholat Dhuha berjamaah, membaca surat yasin, membaca asmaul husna dan kegiatan keagamaan lainnya. Profil pelajar rahmatan lil' alamin dapat dijalankan dengan mengintegrasikan dalam kegiatan pendidikan formal melalui intrakurikuler, extrakurikuler dan kegiatan yang saling berkaitan.¹¹

¹⁰ Ayi Suherman, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Bandung:Indonesia Emas Group, 2023), 2.

¹¹ Muhammad Ali Ramdhani dan Moh Isam, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*,(Jakarta: kementrian Agama 2022), 2

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat diambil informasi awal yang menunjukkan adanya multikultur yang ada di MA Darul Huda Wonodadi Blitar. Beberapa hal yang mendukung peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah ini adalah : Pertama, secara geografis terletak di lingkungan pedesaan modern yang majemuk dan lingkungan yayasan dengan berbagai lembaga pendidikan di sekitarnya. Kedua, MA Darul Huda Wonodadi Blitar familiar di kalangan masyarakat sebagai madrasah yang masih menjaga entitas dan sikap toleransi. Ketiga, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan toleransi dan keadaban melalui pembelajaran akidah akhlak masih jarang yang meneliti terutama pada jenjang Madrasah Aliyah. Kempat, MA Darul Huda Wonodadi Blitar memiliki pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan nilai toleransi dan keadaban pada peserta didik.

Pembelajaran Akidah Akhlak berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan sikap beradab pada siswa. Guru mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan, bersikap santun, dan saling menghargai melalui metode pembelajaran yang interaktif seperti diskusi dan studi kasus. Nilai-nilai tersebut juga diperkuat melalui kegiatan sekolah dan pembiasaan sehari-hari, seperti saling menyapa, kerja sama antarsiswa, serta kegiatan keagamaan bersama.

Peserta didik menunjukkan sikap yang terbuka, menghormati guru dan teman, serta memahami pentingnya hidup rukun dalam perbedaan. Lingkungan madrasah yang mendukung, ditambah dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, menjadikan proses internalisasi nilai berjalan secara alami dan efektif.¹² Berdasarkan uraian diatas peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul. **Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dan Berkeadaban Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah(MA) Darul Huda Wonodadi Blitar**

¹² Observasi di MA Darul Huda Wonodadi Blitar Pada Tanggal 15 Oktober 2025 Pukul 09.30 WIB

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Transformasi Nilai-Nilai Toleransi Dan Berkeadaban Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Darul Huda Wonodadi Blitar ?
2. Bagaimana Transaksi Nilai-Nilai Toleransi Dan Berkeadaban Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Darul Huda Wonodadi Blitar ?
3. Bagaimana Transinternalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dan Berkeadaban Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Darul Huda Wonodadi Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan Transformasi Nilai-Nilai Toleransi Dan Keadaban Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak
2. Untuk Mendeskripsikan Transaksi Nilai-Nilai Toleransi Dan Keadaban Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak
3. Untuk Mendeskripsikan Transinternalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dan Keadaban Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak

D. Kegunaan Penelitian

Pada hakikatnya penelitian dilakukan untuk mendapatkan suatu manfaat. Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu secara teoritis dan pragmatis. Harapanya penelitian ini dapat berguna bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian di harapkan dapat menambah khazanah keilmuan. Khususnya tentang nilai-nilai toleransi dan berkeadaban, serta dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Secara Praktis

a. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini dapat membantu kepala sekolah merumuskan kebijakan yang lebih tepat dalam mengelolah pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidik di sekolahnya.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam belajar dan menanamkan nilai-nilai toleransi dan berkeadaban secara efektif sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bisa menjadi masukan yang lebih mendalam untuk meneruskan penelitian terutama dalam hal nilai-nilai toleransi dan berkeadilan melalui pembelajaran akidah akhlak

E. Penegasan Istilah

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu penegasan beberapa kata kunci yang harus diperjelas. Dalam penelitian ini

diberikan penegasan istilah untuk membatasi ruang lingkup objek penelitian antara lain:

1. Penegasan Konseptual

a. Internalisasi nilai-nilai toleransi

Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan kesadaran akan kebenaran nilai yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan. Sedangkan menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin diartikan sebagai proses yang menghadirkan suatu nilai dari luar menuju dalam baik secara individu maupun kelompok.¹³

Jadi internalisasi yang dimaksud disini merupakan penghayatan terhadap sebuah ajaran yang bersifat eksternal menuju kepada internal melalui nilai-nilai ajaran tersebut. Tentu kalau berkaitan dengan penelitian ini maka nilai tersebut adalah toleransi peserta didik di MA Darul Huda Wonodadi Blitar.

Ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai. Ketiga tahap tersebut dapat dikaitkan dengan pembinaan peserta didik, dapat dijelaskan sebagai berikut

¹³ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), hlm. 5-6

Tahap transformasi nilai Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai-nilai yang diberikan masih pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat. Contoh transformasi nilai dalam proses penanaman nilai adalah kegiatan belajar mengajar di sekolah. Seorang guru akan mengerjakan apa yang seharusnya diajarkan dan mencoba menjelaskan pada siswa.

Tahap Transaksi Nilai Tahap Transaksi Nilai adalah kegiatan belajar mengajar di sekolah. Seorang guru akan mengerjakan apa yang seharusnya diajarkan dan mencoba Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dan bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi dapat memberikan pengaruh pada siswa melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Disisi lain siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya. Contoh transaksi nilai ketika orang tua mengajarkan tentang pendidikan moral, selain memberikan penjelasan mengenai pentingnya pendidikan moral, akan memberikan contoh kepada sang anak. Hal ini agar anak lebih menyerap dan cepat menerapkan,

karena biasanya apa yang bisa dirasakan langsung lebih mudah diingat dibanding dengan apa yang dibicarakan.

Tahap transinternalisasi nilai Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya. Contohnya orang tua mengajarkan unsur unsur budaya pada anak yang tidak semata hanya verbal pada anak akan tetapi juga parketk yang harus ditunjukkan agar anak memahai betul.

Nilai merupakan sesuatu yang ada pada hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang dimiliki manusia yang merupakan struktur dasar keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati.¹⁴

Sedangkan toleransi secara etimologi kata toleransi berasal dari Bahasa latin “tolerantia” yang memiliki arti longgar, kesabaran, keringanan, dan kelembutan hati. Kata “tolerantia” sangat familiar dikalangan masyarakat eropa terutama pada revolusi prancis.Sebab

¹⁴ Difaul Husna, “Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius Bagi Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta,” *Jurnal Tarbiyatuna* Vol. 11, No. 01 (2020), hlm. 3.

kata ini terkait dengan jargon kebebasan, persaudaraan, dan persamaan yang menjadi tujuan revolusi prancis. Menurut pendapat ahli seperti yang diungkapkan Michael Warzer yang dikutip oleh Evra Willya dkk toleransi merupakan sebuah keniscayaan yang ada pada individu maupun ruang publik yang berfungsi untuk membangun kehidupan yang damai antara individu, dan masyarakat dari latar belakang perbedaan suku, ras, agama dan kebudayaan.¹⁵

b. Nilai-Nilai Berkeadaban

Nilai-nilai berkeadaban merujuk pada prinsip dan sikap yang mencerminkan perilaku luhur, seperti menghargai sesama, bersikap santun, bertanggung jawab, toleran, jujur, dan peduli sosial. Nilai ini mencerminkan keterikatan pada moral universal dan kemanusiaan. Nilai berkeadaban juga mencakup nilai-nilai sosial yang tinggi dan penghormatan terhadap norma dan etika.¹⁶

2. Definisi operasional

1. Penegasan operasional

Penelitian ini di gabungkan konsep internalisasi dan nilai-nilai toleransi dan berkeadaban sebagai sebagai landasan utama. Internalisasi adalah proses memasukan nilai-nilai toleransi dan berkeadaban kedalam jiwa seseorang yang akan di tampakan dalam bentuk sikap dan perilaku. Jadi yang di maksud Internalisasi di sini

¹⁵ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi*, (perpustakaan nasional RI : Nusa media, 2021), hlm. 3.

¹⁶ Ibid., hlm. 6

yaitu merupakan penghayatan terhadap sebuah ajaran yang bersifat eksternal menuju kepada internal melalui nilai-nilai ajaran tersebut. berkaitan dengan penelitian ini maka nilai tersebut adalah toleransi dan berkeadaban. Dalam internalisasi ini mencakup 3 tahap yaitu : tahap transformasi nilai (Komunikasi satu arah dari pendidik dan peserta didik), transaksi nilai (komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik), dan transinternalisasi (pembentukan karakter melalui komunikasi verbal dan non-verbal yang lebih mendalam). Tujuan dari 3 tahap ini adalah untuk menanamkan pemahaman dasar tentang nilai-nilai toleransi dan berkedaban dalam pelajaran Akidah Akhlak. dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan 3 tahapan internalisasi ini dengan pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, toleran dan berkeadaban.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, meliputi latar belakang masalah yang memaparkan tentang kegigihan peneliti. Fokus penelitian sebagai batasan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah berupa pertanyaan yang akan menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian merupakan tujuan dari perpecahan masalah. Manfaat penelitian,

dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penulis dan pembaca, Penegasan Istilah Terakhir sistematika pembahasan yang memaparkan gambaran dari seluruh isi skripsi ini.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini terdiri dari : Deskripsi teori, penelitian terdahulu, paradigma penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Metode penelitian,berisi tentang Pendekatan Dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Data Dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, Tahapan- Tahapan Penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian

Bab ini berisi tentang paparan data, temuan penelitian

BAB V Pembahasan

Bab ini berisi tentang pembahasan penelitian

BAB VI Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran .